

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Profil BLK Kudus

UPTD Balai Latihan Kerja (BLK) DISNAKER PERINDOKOP UKM Kabupaten Kudus, telah berdiri sejak tahun 2004 yang merupakan unit Pelayanan Teknis dibawah naungan Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kudus yang dipimpin oleh seorang pejabat eselon IV.¹

Pada awal berdiri, BLK Kudus telah melaksanakan pelatihan pada beberapa kejuruan, kejuruan awal yang telah ada pada BLK Kudus saat itu menjahit, otomotif, las dan perkayuan. Pada perkembangannya, BLK Kudus mulai mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah Kabupaten semenjak tahun 2009.

Mulai pada saat itu, BLK Kudus mulai melengkapi kebutuhan peralatan dan sarana prasarana penunjang pelatihan dan menyiapkan instruktur guna meningkatkan kualitas pelatihan. Saat ini BLK Kudus telah memiliki instruktur ASN sebanyak 5 orang pada 4 kejuruan yaitu menjahit 1 orang, otomotif 2 orang, manufaktur 1 orang, las 1 orang dan tahun 2019 ini bertambah 3 instruktur baru pada kejuruan *processing* hasil pertanian (tata boga) 1 orang dan menjahit 2 orang.²

Memperhatikan kondisi ketenagakerjaan yang ada pada saat ini, perlu perhatian serius dari seluruh pihak untuk perbaikan kedepan. Meningkatnya jumlah pengangguran terbuka selama kurun waktu lima tahun terakhir ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat

¹ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

² Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

pengangguran, dimana sebagian besar angkatan kerja memiliki tingkat pendidikan dan ketrampilan rendah.

Disisi lain pemecahan permasalahan di bidang SDM khususnya bida pelatihan kerja tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan secara menyeluruh dan komprehensif, sesuai dengan pilar ke-4 dari pilar misi Bupati Kudus yang berbunyi perlindungan usaha dan kesempatan kerja secara luas menyeluruh, maka UPTD BLK Kudus menjadi ujung tombak dalam membekali para pencari kerja dengan skill dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia industri ataupun wirausaha, sehingga tercipta visi Bupati Kudus yaitu: terwujudnya masyarakat Kabupotaen Kudus yang semakin sejahtera secara utuh dan menyeluruh.³

b. Dasar Hukum⁴

- 1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional.
- 3) Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan berbasis kompetensi.
- 4) Peraturan Bupati Kudus Nomo r18 Tahun 2017 tentang Pembentukan, Kedudukan, Susunan Organisasi, TUGas dan tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Kudus.

³ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

⁴ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

c. Visi dan Misi⁵

1) Visi

Mewujudkan tenaga kerja yang kompeten dan ahli di bidangnya untuk memasuki permintaan pasar kerja dalam dan luar negeri.

2) Misi

a) Pengembangan program pelatihan kerja dan pemegangan yang berorientasi pada kompetensi.

b) Meningkatkan kualitas sumber daya pelatihan.

c) Pengembangan jaringan pelatihan dan jaringan kerja.

d. Fungsi BLK Kudus⁶

1) Memberi bekal keahlian kerja untuk kompetensi kerja

2) Pusat standarisasi dan sertifikasi

3) Pusat kerjasama pelatihan dengan pihak ketiga

4) Pusat informasi pelatihan kerja

5) Pusat peningkatan standar pelatihan kerja

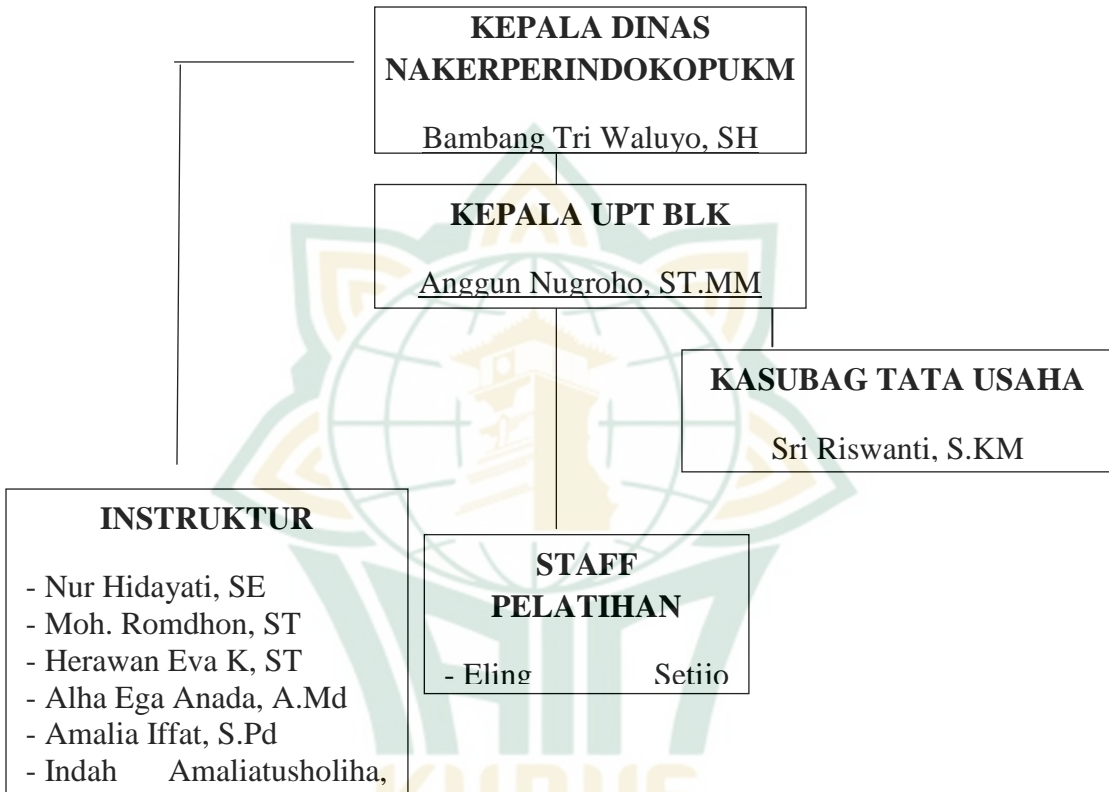
6) Tempat pembekalan akhir calon tenaga kerja

7) Tempat informasi lowongan pekerjaan

⁵ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

⁶ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

e. Struktur Organisasi⁷



f. Tujuan Pelatihan⁸

- 1) Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan calon tenaga kerja
- 2) Pelatihan untuk menanggulangi pengangguran
- 3) Pelatihan untuk meningkatkan mutu dan produktifitas tenaga kerja di Balai Latihan Kerja

⁷ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

⁸ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

- 4) Pelatihan untuk penyesuaian teknologi
- 5) Pelatihan untuk menyiapkan tenaga kerja ke luar negeri
- 6) Pelatihan untuk alih teknologi

g. Persyaratan Peserta

Syarat umum pendaftar:⁹

- 1) Domisili/bertempat tinggal di Kabupaten Kudus
- 2) Belum pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan BLK pada tahun yang sama
- 3) Pendaftar datang sendiri ke UPTD BLK Kudus
- 4) Menunjukkan KTP Kudus Asli
- 5) Melengkapi berkas-berkas yang harus diserahkan:
 - a) 3 lembar fotokopi KTP

Bagi yang belum memiliki KTP/KTP masih dalam proses, diharuskan menyerahkan surat pengantar desa (asli 1 lembar)

- b) 4 lembar pas photo terbaru ukuran 3x4 berwarna background merah
- c) 1 lembar fotokopi ijazah terakhir
- d) 2 lembar fotokopi Kartu Keluarga

h. Program Pelatihan

Pelatihan Instiusional dan Non Instiusional adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Kejuruan *Processing* Hasil Pertanian
 - a) Program pelatihan tata boga (*pastry*)
 - b) Program pelatihan tata boga (*cook helper*)
- 2) Kejuruan Kecantikan
 - a) Program pelatihan tata kecantikan rambut
 - b) Program pelatihan tata kecantikan kulit
 - c) Pelatihan tata rias pengantin
 - d) Program pelatihan baki lamaran
- 3) Kejuruan Otomotif
 - a) Program pelatihan otomotif motor

⁹ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

¹⁰ Dokumentasi peneliti pada Balai Latihan Kerja Kudus tanggal 9 September 2020.

- b) Program pelatihan otomotif mobil
- c) Program pelatihan otomotif mobil spesial AC dan Asesoris
- 4) Kejuruan Las: Program pelatihan las SMAW
- 5) Kejuruan Manufaktur: Program pelatihan teknik manufaktur
- 6) Kejuruan Bangunan: Program pelatihan pertukangan kayu
- 7) Kejuruan Garmen Apparel
 - a) Program pelatihan menjahit pakaian
 - b) Program pelatihan menjahit pakaian sesuai *style*
- 8) Kejuruan Teknologi Informasi dan Komunikasi
 - a) Program pelatihan operator computer
 - b) Program pelatihan desain grafis
 - c) Program pelatihan web grafis
- 9) Kejuruan Desain Batik: Program pelatihan batik
- 10) Kejuruan Industri Kreatif
 - a) Program pelatihan *handycraft*
 - b) Program pelatihan kerajinan tenun

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Responden

a. Manajemen BLK

Responden dalam penelitian ini yang pertama yaitu manajemen dari Balai Latihan Kerja Kudus sebagaimana dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Data Manajemen BLK

No	Nama	L/P	Pekerjaan	Usia	Alamat	Jabatan
1.	Anggun Nugroho, ST, MM	L	PNS	37 th	Jl. Dwarawati X No. 10 Rt. 10 Rw. 6 Perumnas, Gerbang Harapan Gondangmanis, Bae, Kudus	Kepala UPTD BLK Kudus

Sumber: Hasil wawancara dengan manajemen BLK Kudus, 2020.

Berdasarkan data tersebut diperoleh fakta bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kepala UPTD BLK Kudus sebagai sumber data primer. Dimana tugas manajemen Balai Latihan kerja adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas, kompeten, profesional dan berdaya saing global. Meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan sertifikasi. Menyelenggarakan uji kompetensi bagi tenaga kerja dan instruktur latihan kerja serta meningkatkan kerjasama dengan industri dan dunia usaha untuk penyesuaian kualitas pelatihan dan penempatan lulusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala UPTD BLK Kudus diperoleh keterangan bahwa model pelatihan kewirausahaan dilaksanakan secara klasikal dan kunjungan lapangan, teori dilaksanakan di kelas dan kunjungan lapangan melihat industri atau pengusaha-pengusaha yang kelasnya masih menengah atau pengusaha yang masih bisa dicontoh.

Proses pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yaitu masyarakat mengajukan proposal, karena pelatihan kewirausahaan itu yang pada akhirnya akan diusulkan akan mendapatkan bantuan. Prosesnya melalui proposal yang masuk ke kita kemudian proposal diverifikasi bagian administrasi, kemudian kita lihat lokasinya benar atau tidak orangnya ada atau tidak kemudian kita undang untuk mengikuti pelatihan.

b. Peserta Pelatihan Kewirausahaan

Sumber data primer selanjutnya dalam penelitian ini yaitu peserta pelatihan kewirausahaan, sebagaimana terlihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel. 4.2 Data Peserta Pelatihan Kewirausahaan

No	Nama	L/P	Pekerjaan	Usia	Alamat	Jenis Pelatihan
1.	Noor Marya Hidayati	P	Penjual kain batik	39 th	Kalirejo Rt. 3/3 Undaan	Pelatihan Kewirausahaan

					Kudus	
2.	Ema Suryani	P	Produksi sofa, springbed	39 th	Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus	Pelatihan Kewirausahaan
3.	Noor maulida Aulia	P	Jual pakaian bayi dan anak	24 th	Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus	Pelatihan Kewirausahaan
4.	Sulasih	P	Produksi jajan	41 th	Kalirejo Rt. 2/5 Undaan Kudus	Pelatihan Kewirausahaan
5.	Sulasih	P	Pedagang kelontong	49 th	Mijen Rt. 4/6 Kaliwungu Kudus	Pelatihan Kewirausahaan
6.	Zaenal Anwar	L	Penjual Jamu Tradisional	37 th	Mijen Rt. 4/6 Kaliwungu Kudus	Pelatihan Kewirausahaan
7.	Siti Amanah	P	Toko sembako	58 th	Mijen Rt. 3/6 Kaliwungu Kudus	Pelatihan Kewirausahaan

Sumber: Hasil wawancara dengan peserta pelatihan kewirausahaan BLK Kudus, 2020.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa peserta pelatihan kewirausahaan berasal dari wilayah yang beragam di kabupaten Kudus, dimana masing-masing peserta pelatihan tersebut awalnya mengajukan proposal terlebih dahulu kepada pihak balai latihan kerja Kudus. Peserta pertama yang diwawancarai oleh peneliti yaitu ibu Noor Marya Hidayati yang merupakan warga Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan di balai latihan kerja kudus. Ibu Noor Marya Hidayati merupakan penjual kain batik yang mengajukan proposal ikut serta dalam pelatihan guna memperoleh pengetahuan dan ketrampilan mengenai analisis harga pulang pokok

sehingga saat melakukan jual beli kain batik, dapat memperoleh untung.

Peserta kedua yang diwawancarai oleh peneliti yaitu ibu Ema Suryani yang merupakan warga Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan di balai latihan kerja kudus. Ibu Ema Suryani merupakan wirausaha yang memproduksi sofa dan springbed yang mengajukan proposal ikut serta dalam pelatihan guna memperoleh pengetahuan dan ketrampilan mengenai analisis harga pulang pokok sehingga saat melakukan memproduksi sofa dan springbed, dapat memperoleh untung.

Peserta selanjutnya yang diwawancarai oleh peneliti yaitu ibu Noor Maulida Aulia yang merupakan warga Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan di balai latihan kerja kudus. Ibu Noor Maulida Aulia merupakan wirausaha yang menjual pakaian bayi dan anak yang mengajukan proposal ikut serta dalam pelatihan guna memperoleh pengetahuan dan ketrampilan mengenai analisis harga pulang pokok sehingga saat melakukan pakaian bayi dan anak, dapat memperoleh untung. Demikian halnya dengan peserta lainnya.

c. Masyarakat

Sumber data primer selanjutnya dalam penelitian ini yaitu masyarakat di sekitar warga yang mengikuti pelatihan, sebagaimana terlihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Masyarakat

No	Nama	L/P	Pekerjaan	Usia	Alamat
1.	Noor Leni Himayati	P	Wiraswasta	41 th	Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus
2.	Munif	L	Wiraswasta	40 th	Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus
3.	M. Rohadi	L	Wiraswasta	30 th	Kalirejo Rt. 3/3 Undaan Kudus
4.	Supriyanto	L	Wiraswasta	43 th	Kalirejo Rt. 2/5 Undaan Kudus

5.	Rofiq Setiawan	L	Buruh	43 th	Mijen Rt. 4/6 Kaliwungu Kudus
6.	Sulasmii Narsih	P	Ibu Rumah Tangga	29 th	Mijen Rt. 4/6 Kaliwungu Kudus
7.	Siti Agustini	P	Buruh Pabrik Djarum	36 th	Mijen Rt. 9/6 Kaliwungu Kudus

Sumber: Hasil wawancara dengan data masyarakat Kudus, 2020.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat yang beragam telah melihat adanya perbedaan yang cukup mendasar pada diri pribadi peserta pelatihan bahwa setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan banyak keterampilan yang dimiliki dan dikuasai oleh peserta pelatihan.

2. Model Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Berwirausaha di Balai Latihan Kerja Kudus Ditinjau dari *Maqashid Syariah*

Model pelaksanaan pelatihan keterampilan berwirausaha di Balai Latihan Kerja Kudus dilaksanakan secara klasikal dan kunjungan lapangan, teori dilaksanakan di kelas dan kunjungan lapangan melihat industri atau pengusaha-pengusaha yang kelasnya masih menengah. Materi pelatihan meliputi perhitungan harga pokok produksi, perhitungan laba rugi, pemasaran dan lainnya. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini antara lain studi proses produksi, menghitung biaya investasi, melakukan analisis harga pulang pokok, dan pengurusan perijinan usaha industri. Selain itu, peserta juga di bimbing membuat uraian kerja untuk setiap personel, membuat prosedur kerja untuk setiap tugas, dan menyusun rencana produksi. Materi lain yang tidak kalah penting yakni melakukan promosi produk, melakukan pemasaran produk, menjalin hubungan dengan pelanggan dan melakukan pembukaan keuangan untuk setiap transaksi.

Waktu pelatihan dilaksanakan 5 hari dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Sedangkan kunjungan lapangan dilaksanakan pada hari

Rabu. Peserta pelatihan kewirausahaan adalah warga Kudus, berusia 18 tahun ke atas berKTP dan mempunyai rintisan usaha. Persyaratan untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan adalah warga Kudus, berusia 18 tahun ke atas, mengumpulkan KTP, KK, Ijazah terakhir dan foto 3x4 (4 lembar), dan mengajukan proposal usaha.

Ditinjau dari *maqashid syariah hifdz ad-din* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu ibadah peserta karena diberikan waktu untuk sholat dhuhur dan ashar. Berdasarkan *maqashid syariah hifdz annafs*, pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK memenuhi hak asasi para peserta karena jika ada kepentingan atau kebutuhan misalnya sakit, atau ada keluarganya meninggal boleh izin. Berdasarkan *maqashid syariah hifdz al-aql* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK mendapatkan ilmu kewirausahaan di pemasaran produktif dan sebagainya. Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz al-mal* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK dapat meningkatkan ekonomi keluarga peserta, omset meningkat. Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz an-nasl* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu aktivitas keluarga peserta. Penjelasan masing-masing stratifikasi *maqashid syariah* adalah sebagai berikut:

a. *Hifdz Ad-Din* (Memelihara Agama)

Ditinjau dari *maqashid syariah hifdz ad-din* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu ibadah peserta karena diberikan waktu untuk sholat dhuhur dan ashar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“tidak, jadi peserta dialokasikan waktu buat ibadah, untuk yang beragama muslim disiapkan waktu karena pelatihan dari jam 7 sampai jam 4, jadi diberikan waktu untuk sholat dhuhur dan ashar. Kalau untuk sholat dhuha bisa jadi peserta minta izin.”¹¹

¹¹ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik sebagai peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Iya mbak, karena disana ada sholat berjamaah dengan teman-teman pelatihan.”¹²

Agama berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan agama berpengaruh besar pada cara hidup masyarakat, karena sebagai seperangkat nilai-nilai *ilahiyyah* yg perlu dipraktekkan, diyakini serta dimaknai. Sebagaimana pernyataan Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Karena disini ada sholat berjamaah jadi sholatnya tepat waktu mbak.”¹³

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Ya mbak saya sholat tepat waktu saat mengikuti pelatihan.”¹⁴

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 49 tahun yang memiliki usaha toko kelontong selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Alhamdulillah iya mbak tepat waktu sholatnya, disini juga ada sholat berjamaah.”¹⁵

Sebagaimana pernyataan Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jual jamu

¹² Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 5, transkrip.

tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Iya mbak, karena pihak BLK memberikan waktu untuk sholat dzuhur dan ashar.”¹⁶

Mendekatkan diri melalui sholat bergantung pada pemahaman masyarakat tentang sejauh mana agama dimaknai sebagai sebuah kewajiban dan kebutuhan. Kesibukan dalam aktivitas dan lainnya tidak menjadikan peserta melupakan kewajiban sholatnya. Tegaknya perintah sholat bergantung diri masing-masing.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Amanah yang berumur 58 tahun yang memiliki usaha toko sembako selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Iya mbak, saya menunaikan kewajiban sholat secara tepat waktu saat mengikuti pelatihan kewirausahaan.”¹⁷

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rofiq yang berumur 43 tahun selaku masyarakat bahwa:

“Iya mbak, setiap hari rajin berjamaah di musholla.”¹⁸

Pudarnya nilai agama dalam praktek kehidupan masyarakat menjamin hilangnya moral masyarakat. Sehingga dalam rangka menjaga moral tersebut perlu adanya pendidikan ilmu agama agar tetap terjaga kualitas pengetahuan ilmu agama masyarakat.

Penjagaan agama di tengah masyarakat menjadi sesuatu yang perlu ditingkatkan dengan cara yang variatif serta selektif. Peran seorang yang berilmu lebih-lebih dituakan serta media sangat penting dalam menjaga

¹⁶ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 6, transkrip.

¹⁷ Siti Amanah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 7, transkrip.

¹⁸ Rofiq Setiawan, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 9, transkrip.

agama masyarakat. Menambah kualitas ilmu agama menjadi yang utama dalam menjaga agama.

b. *Hifdz Annafs* (Memelihara Jiwa)

Berdasarkan *maqashid syariah hifdz annafs*, pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK memenuhi hak asasi para peserta karena jika ada kepentingan atau kebutuhan misalnya sakit, atau ada keluarganya meninggal boleh izin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“Ya, karena dalam waktu pelatihan selama 5 hari itu minimal 70% kehadiran. Jika ada kepentingan atau kebutuhan misalnya sakit, atau ada keluarganya meninggal kita izikan”.¹⁹

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelaksanaan pelatihan yang fleksibel saat ada keluarga yang meninggal saya diperbolehkan tidak berangkat.”²⁰

Sebagaimana pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Ya karena pelaksanaannya yang fleksibel saat saya sedang sakit saya diperbolehkan tidak berangkat pelatihan.”²¹

¹⁹ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁰ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

²¹ Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa: “Iya mbak, waktu anak saya sakit, pihak panitia memberi ijin tidak berangkat pelatihan.”²²

Menjaga jiwa pada umumnya orang akan memperhatikan terpenuhinya sandang, pangan dan papan dengan baik. Sandang atau pakaian sebagai kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup tidak terlalu diperhatikan kualitasnya bahkan diakuinya membeli pakaian cukup sekali setahun saja karena tidak terlalu mendesak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Sangat memenuhi mbak, karena sewaktu saya ijin ada saudara yang meninggal, pihak BLK memperbolehkan untuk ijin tidak berangkat.”²³

Sebagaimana pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 49 tahun yang memiliki usaha toko kelontong selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Ya mbak, jika peserta ada kepentingan yang mendesak pihak BLK memberikan izin untuk berangkat pelatihan.”²⁴

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jual jamu tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

²² Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

²³ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip.

²⁴ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 5, transkrip.

“Pihak BLK mengizinkan tidak mengikuti pelatihan jika peserta ada yang sakit atau ada kepentingan keluarga yang mendesak mbak.”²⁵

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rofiq yang berumur 43 tahun selaku masyarakat bahwa:

“Pernah izin mbak, waktu itu ada anaknya yang sakit.”²⁶

Begitu pun dengan papan atau tempat tinggal, memiliki rumah yang cukup sederhana saja asalkan memiliki kenyamanan. Menurut peserta, kebutuhan yang paling penting dalam menjaga jiwa yaitu dengan memperhatikan kebutuhan keluarga akan pangan dan menaksir kebutuhannya. Dengan begitu keluarga dapat melangsungkan proses kehidupan.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Sulasmi Narsih yang berumur 29 tahun selaku masyarakat menyatakan bahwa:

“Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan di BLK peserta mengalami perubahan perilaku yaitu lebih menghargai waktu dan uang”.²⁷

c. *Hifdz Al-Aql* (Memelihara Akal)

Berdasarkan *maqashid syariah hifdz al-aql* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK mendapatkan ilmu kewirausahaan di pemasaran produktif dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“Iya, pasti selain peserta mendapatkan ilmu kewirausahaan di pemasaran produktif dan sebagainya peserta juga ada motivasi”.²⁸

²⁵ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 6, transkrip.

²⁶ Rofiq Setiawan, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 9, transkrip.

²⁷ Sulasmi Narsih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 10, transkrip.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Amanah yang berumur 58 tahun yang memiliki usaha toko sembako selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Iya mbak, pelatihan ini sangat menambah ilmu bagi saya.”²⁹

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelatihan ini mampu menambah ilmu dan motivasi tentang berwirausaha.”³⁰

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik sebagai peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelatihan kewirausahaan mampu menambah ilmu pengetahuan saya tentang berwirausaha yang sebelumnya tidak saya ketahui.”³¹

Sebagaimana pernyataan Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelatihan ini sangat menambah ilmu pengetahuan saya tentang berwirausaha.”³²

Kualitas akal menjadikan manusia lebih mulia akan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk

²⁸ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Siti Amanah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁰ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

³¹ Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip.

³² Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

lain. Yang dilakukannya agar tetap terjaga akalnya yaitu mengisinya dengan hal-hal positif seperti berwirausaha, membaca buku, mengurus ternak, dan mendengar ceramah-ceramah melalui media elektronik.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Iya, pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan BLK sangat menambah ilmu saya yang sebelumnya tidak saya ketahui.”³³

Sebagaimana pernyataan Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jual jamu tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelatihan ini sangat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan saya tentang kewirausahaan yang sebelumnya ada yang belum saya ketahui mbak.”³⁴

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rofiq yang berumur 43 tahun selaku masyarakat bahwa:

“Setau saya, peserta pelatihan menjadi lebih terampil dan terlatih dalam mengelola usahanya.”³⁵

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Saya merasa bahwa pelatihannya bagus, banyak pengalaman, banyak teman”.³⁶

³³ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁴ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁵ Rofiq Setiawan, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁶ Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

Hal positif itu seperti berwirausaha, meluangkan waktu untuk belajar, sholat, meluangkan waktu untuk mengurus sapi. Belajar itu seperti membaca buku, sekali-sekali membaca al-Qur'an di rumah, dan mendengarkan ceramah sekali-sekali dari *youtube* dan dari TV juga, itu yang kita lakukan untuk menjaga akal kita. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Siti Agustini yang berumur 36 tahun selaku masyarakat menyatakan bahwa:

“setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan di BLK peserta mendapatkan ilmu yaitu adanya tambahan wawasan dan modal ilmunya dipraktekkan”.³⁷

Ditekankan lebih lanjut tentang peran lingkungan dalam membentuk akal manusia. Menurutnya dalam menjaga akal kita harus kuat iman dan menjaga sholat. Hal ini disebabkan karena keadaan lingkungan yang tidak kondusif dari praktek menyimpang sebagian masyarakatnya. Dengan maraknya judi dan narkoba kondisi iman yang lemah akan mendorong mudahnya orang-orang terjerumus dalam hal demikian. Hidup di tengah masyarakat dengan kompleksitas masalah mengharuskan peserta pelatihan untuk meningkatkan kualitas keilmuannya sebagai cara menghadapinya.

d. *Hifdz Al-Mal* (Memelihara Harta)

Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz al-mal* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK dapat meningkatkan ekonomi keluarga peserta, omset meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“yang saat ini berjalan iya, jadi omset yang tadinya sekian jadi meningkat, dari hasil monitoring kemarin sekitar 6-7% peningkatan omset di usaha para peserta pelatihan kewirausahaan. Rata-rata dari 450 org itu kita

³⁷ Siti Agustini, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 11, transkrip.

rata-rata ada yg omsetnya naik drastis ada yg naiknya sedikit juga ada”³⁸.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Ilmu yang saya dapatkan dari pelatihan dapat meningkatkan perekonomian keluarga saya karena usaha yang saya jalankan dapat berkembang.”³⁹

Dalam menjaga harta, bergantung pada kemampuan kita dalam mengendalikan kebutuhan dengan cara berhemat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 49 tahun yang memiliki usaha toko kelontong selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Perekonomian keluarga saya meningkat karena pelatihan ini memberikan saya ilmu untuk mengembangkan usaha saya.”⁴⁰

Sebagaimana pernyataan Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jamu tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan ini saya mampu memenuhi kebutuhan keluarga mbak.”⁴¹

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Amanah yang berumur 58 tahun yang memiliki usaha toko sembako selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

³⁸ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁹ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip.

⁴⁰ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 5, transkrip.

⁴¹ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 6, transkrip.

“Saya mampu mengembangkan usaha saya setelah mengikuti pelatihan di BLK.”⁴²

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Saya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga setelah mengikuti pelatihan di BLK.”⁴³

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik sebagai peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Dengan mengikuti pelatihan berwirausaha di BLK saya mampu mengembangkan usaha sehingga mampu meningkatkan perekonomian keluarga.”⁴⁴

Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kesempurnaan dari beberapa aspek dalam *maqashid syariah* bergantung pada harta yang dimiliki. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rofiq yang berumur 43 tahun selaku masyarakat bahwa:

“Sepengetahuan saya, penjualannya semakin ramai dan meningkat.”⁴⁵

Menjaga harta membuat seseorang semakin bersyukur baik dikala susah maupun senang. hidup ini tidak pernah foya-foya karena sudah teriasa hidup susah.

⁴² Siti Amanah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 7, transkrip.

⁴³ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

⁴⁴ Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip.

⁴⁵ Rofiq Setiawan, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 9, transkrip.

Setiap rizki yang didapat saya sisihkan setenganya untuk membeli kebutuhan rumah, dan untuk biaya kuliah anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan peserta Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jual jamu tradisional selaku pelatihan kewirausahaan bahwa:

“ada arahan untuk mengembangkan usaha”.⁴⁶

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Noor Leni Himayati yang berumur 41 tahun selaku masyarakat menyatakan bahwa:

“setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan di BLK perubahan tingkat ekonomi peserta yaitu ada perubahan tingkat ekonominya”.⁴⁷

e. *Hifdz an-nasl (memelihara keturunan)*

Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz an-nasl* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu aktivitas keluarga peserta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“Kalau aktivitas keluarga mungkin iya, karena waktunya kan dari pagi sampai sore tapi kalau sudah komitmen mengikuti pelatihan peserta bisa memanage waktunya”.⁴⁸

Sebagaimana pernyataan Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Tidak mbak, karena saya bisa membagi waktu antara pelatihan dan keluarga.”⁴⁹

⁴⁶ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 6, transkrip.

⁴⁷ Noor Leni Himayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 12, transkrip.

⁴⁸ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁹ Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

Anak menjadi bagian yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup baik pada keluarga maupun bangsa. Masa depan kehidupan yang baik bergantung kualitas generasinya. Kualitas itu dapat dimulai dengan penanaman nilai-nilai seperti akhlak, memperhatikan kesehatannya baik jasmanu maupun rohani, serta mendidiknya baik dilingkungan formal maupun non formal. Menjaga keturunan menjadi tugas orang tua.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Tidak, karena pelatihan kewirausahaan sudah terjadwal jadi saya bisa membagi waktu untuk keluarga.”⁵⁰

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 49 tahun yang memiliki usaha toko kelontong selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelaksanaan pelatihan hanya 5 hari dan sudah ada jadwal yang pasti jadi tidak mengganggu aktivitas saya dan keluarga.”⁵¹

Menjaga keturunan menjadi tugas orang tua. Memperhatikan masa depannya menjadi prioritas utama semasa hidup. Sebagaimana pernyataan Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jamu tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelatihan ini tidak mengganggu aktivitas keluarga saya.”⁵²

⁵⁰ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip.

⁵¹ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 5, transkrip.

⁵² Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 6, transkrip.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Amanah yang berumur 58 tahun yang memiliki usaha toko sembako selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Tidak mengganggu mbak, karena sudah ada jadwal dari BLK.”⁵³

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Saya mampu membagi waktu mbak dan pelatihan ini tidak mengganggu aktivitas saya yang lain.”⁵⁴

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Rofiq yang berumur 43 tahun selaku masyarakat bahwa:

“Setahu saya tidak, karena dirumah masih ada istrinya yang mengurus rumah.”⁵⁵

Perhatian orang tua dalam menjaga anak tidak hanya setelah menempuh sekolah menengah melainkan jauh sebelum itu. Keinginan-keinginan untuk memberikan nilai dasar agama sudah tertanam dalam benak keluarga seperti mengantarnya ke tempat guru ngaji (TPQ) atau dengan mengajarnya membaca al-Qur’an. Cara ini dimaksudkan agar generasi menjadi sholeh dan sholeha di masa yang akan datang.

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Supriyanto yang berumur 43 tahun selaku masyarakat menyatakan bahwa:

⁵³ Siti Amanah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 7, transkrip.

⁵⁴ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

⁵⁵ Rofiq Setiawan, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 9, transkrip.

“setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan di BLK terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga yaitu semakin sejahtera, kebutuhan terpenuhi otomatis kesejahteraan keluarga juga terpenuhi”.⁵⁶

Berdasarkan deskripsi data tersebut diatas, dapat disimpulkan dalam tabel *Maqashid Syariah* sebagai berikut:

Tabel 4.4 *Maqashid Syariah* Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Berwirausaha di Balai Latihan Kerja Kudus

No	Responden	Aspek <i>Maqashid Syariah</i>	Aktivitas Kongkrit	Keterangan
1.	Noor Marya Hidayati	<i>Hifdz Ad-Din</i> (Memelihara Agama)	Saat pelaksanaan pelatihan, melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya.	Terpenuhi
		<i>Hifdz Annafs</i> (Memelihara Jiwa)	Saat sakit, minta izin untuk tidak berangkat pelatihan.	Terpenuhi
		<i>Hifdz Al-Aql</i> (Memelihara Akal)	Kegiatan pelatihan kewirausahaan menambah ilmu dan pengetahuan bagi peserta.	Terpenuhi
		<i>Hifdz Al-Mal</i> (Memelihara Harta)	Omset penjualan barang produksi semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan	Terpenuhi
		<i>Hifdz an-</i>	Kegiatan	Terpenuhi

⁵⁶ Supriyanto, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 13, transkrip.

		<i>nasl</i> (memelihara keturunan)	pelatihan tidak mengganggu aktivitas keluarga	
2.	Ema Suryani	<i>Hifdz Ad-Din</i> (Memelihara Agama)	Melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya, saat pelaksanaan pelatihan,	Terpenuhi
		<i>Hifdz Annafs</i> (Memelihara Jiwa)	Minta izin untuk tidak berangkat pelatihan saat ada keluarga yang meninggal.	Terpenuhi
		<i>Hifdz Al-Aql</i> (Memelihara Akal)	Kegiatan pelatihan kewirausahaan menambah ilmu dan pengetahuan bagi peserta.	Terpenuhi
		<i>Hifdz Al-Mal</i> (Memelihara Harta)	Omset penjualan barang produksi semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan	Terpenuhi
		<i>Hifdz an-nasl</i> (memelihara keturunan)	Dapat membagi waktu antara pelatihan dan keluarga	Terpenuhi
3.	Sulasih	<i>Hifdz Ad-Din</i> (Memelihara Agama)	Saat pelaksanaan pelatihan, melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya.	Terpenuhi
		<i>Hifdz</i>	Saat sakit, minta	Terpenuhi

		<i>Annafs</i> (Memelihara Jiwa)	izin untuk tidak berangkat pelatihan.	
		<i>Hifdz Al-Aql</i> (Memelihara Akal)	Kegiatan pelatihan kewirausahaan menambah ilmu dan pengetahuan bagi peserta.	Terpenuhi
		<i>Hifdz Al-Mal</i> (Memelihara Harta)	Omset penjualan barang produksi semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan	Terpenuhi
		<i>Hifdz an-nasl</i> (memelihara keturunan)	Jadwal yang pasti tidak mengganggu aktivitas pelatihan dan keluarga	Terpenuhi
4.	Zaenal Anwar	<i>Hifdz Ad-Din</i> (Memelihara Agama)	Melaksanakan sholat wajib tepat pada waktunya, saat pelaksanaan pelatihan,	Terpenuhi
		<i>Hifdz Annafs</i> (Memelihara Jiwa)	Minta izin untuk tidak berangkat pelatihan saat ada keluarga yang meninggal.	Terpenuhi
		<i>Hifdz Al-Aql</i> (Memelihara Akal)	Kegiatan pelatihan kewirausahaan menambah ilmu dan pengetahuan bagi peserta.	Terpenuhi

		<i>Hifdz Al-Mal</i> (Memelihara Harta)	Omset penjualan barang produksi semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan	Terpenuhi
		<i>Hifdz an-nasl</i> (memelihara keturunan)	Pelatihan tidak mengganggu aktivitas keluarga	Terpenuhi

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari *maqashid syariah hifdz ad-din* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu ibadah peserta karena diberikan waktu untuk sholat dhuhur dan ashar. Berdasarkan *maqashid syariah hifdz annafs*, pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK memenuhi hak asasi para peserta karena jika ada kepentingan atau kebutuhan misalnya sakit, atau ada keluarganya meninggal boleh izin. Berdasarkan *maqashid syariah hifdz al-aql* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK mendapatkan ilmu kewirausahaan di pemasaran produktif dan sebagainya. Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz al-mal* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK dapat meningkatkan ekonomi keluarga peserta, omset meningkat. Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz an-nasl* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu aktivitas keluarga peserta.

3. Efektivitas Pasca Training Skill dalam Menyejahterakan Masyarakat Kudus Ditinjau dari Maqashid Syariah

Efektivitas pasca *training skill* dalam menyejahterakan masyarakat Kudus ditinjau dari *maqashid Syariah* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek reaksi, proses belajar (*learning*), aspek perubahan perilaku, aspek hasil dan aspek efektivitas biaya. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek reaksi, beberapa orang peserta memiliki kesadaran bagus bahwa dengan mengikuti pelatihan akan mampu memperhitungkan laba rugi, tidak

mencampurkan uang modal dengan uang kebutuhan rumah. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek proses belajar (*learning*), dengan mengundang instruktur praktisi dari wirausaha, yang paham betul bagaimana mengelola usaha. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek perubahan perilaku, peserta lebih jelas pemilihan manajemen keuangan peserta dari uang keluarga dan uang usaha sudah bisa membedakan. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek hasil, kualitas kerja peserta meningkat ketika ada administrasi yang bagus, Sarpras yang lengkap. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek efektivitas biaya, tidak begitu banyak pengeluaran biaya, karena materinya lebih banyak teoritis, lebih banyak di kelas. Penjelasan masing-masing aspek efektivitas adalah sebagai berikut:

a.Reaksi (*Reaction*)

Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek reaksi, beberapa orang peserta memiliki kesadaran bagus bahwa dengan mengikuti pelatihan akan mampu memperhitungkan laba rugi, tidak mencampurkan uang modal dengan uang kebutuhan rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“Jadi beberapa orang peserta itu ada yang memiliki kesadaran bagus, artinya sebenarnya bantuan modal dan sebagainya hanya semacam trik, stimulan yang membuat usaha peserta naik tapi ada peserta yg memang dia itu bilang “saya nggak dapet apa-apa ndak apa-apa karena pelatihan sudah bagus kok”⁵⁷

Peserta merasa program pelatihan kewirausahaan oleh BLK bermanfaat dengan materinya yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga peserta merasa nyaman saat mengikutinya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Amanah yang berumur 58 tahun yang memiliki usaha toko sembako selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

⁵⁷ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

“Senang, karena usaha tambah berkembang.”⁵⁸

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Bagus dan positif.”⁵⁹

Pengukuran efektivitas pelatihan diukur dengan reaksi peserta pelatihan, yaitu peserta menyukai program pelatihan yang diadakan oleh BLK karena menambah pengetahuan peserta pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik sebagai peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Banyak manfaatnya, kalau bisa ada pelatihan lanjutan.”⁶⁰

Sebagaimana pernyataan Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Pelatihannya bagus, banyak pengalaman, banyak teman.”⁶¹

Reaksi peserta terhadap *training* perlu diukur untuk menjadi referensi ke depan agar program *training* menjadi lebih efektif dan berkembang. Evaluasi ini juga berguna untuk mendeteksi apakah ada materi yang tertinggal dan tidak disampaikan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki

⁵⁸ Siti Amanah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

⁵⁹ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

⁶⁰ Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶¹ Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Senang, tambah pengalaman.”⁶²

Sebagaimana pernyataan Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jual jamu tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Bagus, pelatihan yang diberikan pemerintah.”⁶³

Peserta juga merasa puas dengan instruktur pelatihan kewirausahaan yang diadakan oleh BLK. Peserta juga nyaman dengan infrastruktur atau fasilitas yang ada di BLK, baik fasilitas utama misalnya ruangan pelatihan, maupun fasilitas pendukung misalnya musholla untuk sholat. Peserta juga merasa bahwa materi relevan dengan pekerjaan peserta sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“peserta juga nyaman dengan infrastruktur atau fasilitas yang ada di BLK, baik fasilitas utama misalnya ruangan pelatihan, maupun fasilitas pendukung misalnya musholla untuk sholat”.⁶⁴

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti Agustini yang berumur 36 tahun selaku masyarakat Kudus bahwa:

“pengetahuan peserta pelatihan meningkat setelah mengikuti pelatihan yang diadakan di

⁶² Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶³ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶⁴ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

BLK Kudus, karena banyak hal-hal baru yang belum diketahui wirausahawan”.⁶⁵

b. Proses Belajar (*Learning*)

Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek proses belajar (*learning*), dengan mengundang instruktur praktisi dari wirausaha, yang paham betul bagaimana mengelola usaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“proses belajarnya kita mengundang instruktur praktisi dari wirausaha, kemarin kita mengundang Pak Suryono yang paham betul bagaimana mengelola usaha, proses belajarnya teoritis, aplikasi termasuk kunjungan lapangan”.⁶⁶

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik sebagai peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Proses model pelatihan kewirausahaan bagus dan termasuk disiplin dan kepanitiaannya juga bagus dari berbagai segi fasilitas sesuai dengan yang diharapkan.”⁶⁷

Sebagaimana pernyataan Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Prosesnya berjalan lancar tanpa ada kendala.”⁶⁸

⁶⁵ Siti Agustini, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 11, transkrip.

⁶⁶ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

⁶⁷ Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁸ Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

Proses pembelajaran yang diperoleh saat pelatihan juga menunjukkan efektif atau tidaknya pelatihan yang dilaksanakan BLK. Sebuah pelatihan khususnya pelatihan BLK dikatakan efektif jika proses pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pelatihan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Prosesnya sangat bagus karena dilakukan secara bertahap, jadi saya tahu tahapan-tahapannya.”⁶⁹

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 49 tahun yang memiliki usaha toko kelontong selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa: “Proses pembelajaran berjalan dengan lancar sampai selesai dan mendapatkan ilmu baru untuk diterapkan.”⁷⁰

Sebagaimana pernyataan Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jual jamu tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Proses model pelatihan kewirausahaan bagus dan termasuk disiplin dan kepanitiaannya juga bagus dari berbagai segi fasilitas sesuai dengan yang diharapkan.”⁷¹

Dalam aspek proses belajar ini yang harus dilakukan yaitu analisa apakah peserta telah mempelajari semua, Dari prinsip, keterampilan, serta pengetahuan yang telah peserta dapatkan dari hasil pelatihan. Ternyata setelah peserta mempelajari konsep tertentu, pemahaman peserta tentang konsep yang telah diajarkan tersebut

⁶⁹ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip.

⁷⁰ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 5, transkrip.

⁷¹ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 6, transkrip.

menjadi baik, Sangat perlu bagi Pihak BLK untuk melakukan analisa atas hal ini.

c. Perubahan Perilaku (*Behaviour*)

Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek perubahan perilaku, peserta lebih jelas pemilihan manajemen keuangan peserta dari uang keluarga dan uang usaha sudah bisa membedakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“Monitoring yang dilakukan selama ini peserta lebih jelas pemilihan manajemen keuangan peserta dari uang keluarga dan uang usaha sudah bisa membedakan”.⁷²

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“saya merasakan penambahan ilmu dan saya tidak lagi mencampurkan antara uang pribadi dengan uang modal usaha.”⁷³

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 49 tahun yang memiliki usaha toko kelontong selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Dapat ilmu, dapat pembelajaran kewirausahaan dan masalah keuangan untuk mengelola usaha.”⁷⁴

Setelah tujuan program pelatihan telah ditetapkan, ukuran paling tepat dari efektivitas pelatihan hanyalah sebuah tes apakah peserta benar-benar memahami training tersebut dengan menampilkan pola-pola perilaku yang berbeda sebagai hasil dari mengikuti

⁷² Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

⁷³ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip.

⁷⁴ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 5, transkrip.

pelatihan. Jika tidak, hal itu tidak bisa dikatakan pelatihan tersebut efektif. Sebagaimana pernyataan Bapak Zaenal Anwar yang berumur 37 tahun yang memiliki usaha jamu tradisional selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Dapat ilmu baru.”⁷⁵

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Amanah yang berumur 58 tahun yang memiliki usaha toko sembako selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Yang didapatkan dari pelatihan fasilitas seperti tas, seragam, ATK dan lain-lain.”⁷⁶

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Kepuasan batin, dapat ilmu dan teman baru.”⁷⁷

Hal yang dapat di evaluasi adalah seberapa jauh perilaku atau sikap para peserta berkembang setelah menerima *training*.⁷⁸ Hal tersebut lebih mudah terlihat dalam bagaimana peserta mengaplikasikan informasi dan materi yang peserta dapatkan. Suatu perilaku ataupun sikap dapat berubah senada dengan perubahan kondisi lingkungan sekitar.

Training tersebut memiliki tujuan yang tepat, dirancang dengan baik dengan konten yang solid sehingga peserta dapat belajar bagaimana untuk mencapai tujuan dan peserta harus bertanggung jawab

⁷⁵ Zaenal Anwar, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 6, transkrip.

⁷⁶ Siti Amanah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 7, transkrip.

⁷⁷ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

⁷⁸ Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

untuk menggunakan apa yang mereka pelajari. Hal ini nantinya akan berdampak perubahan perilaku peserta.

d. Hasil (*Organizational Results*)

Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek hasil, kualitas kerja peserta meningkat ketika ada administrasi yang bagus, Sarpras yang lengkap. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“Kualitas kerja meningkat ketika ada administrasi yang bagus, Sarpras yang lengkap, jadi setelah peserta mengikuti pelatihan itu yang jelas ada perubahan pola tadi dan pemilihan-pemilihan ditambah lagi dapat bantuan modal, misalnya barista kopi di muria jadi punya mesin grinder dan roasting sendiri”.⁷⁹

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Ada dorongan untuk memperluas usaha.”⁸⁰

Pada bagian hasil penilaian hasil dilakukan berdasarkan adanya suatu pencapaian dari *training*. Pengukuran ini merupakan hasil akhir yang menurut wirausahawan adalah baik bagi kelangsungan bisnis, para pegawai, dan segala hal yang berhubungan dengan wirausaha itu sendiri.

Sebagaimana pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

⁷⁹ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

⁸⁰ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

“Hasil yang didapatkan setelah mengikuti training skill di BLK yaitu mengetahui cara menghitung omset dan pengembangan usaha.”⁸¹

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa: “Bisa membuka usaha sendiri dengan adanya tambahan permodalan yaitu berupa hibah uang 10 juta.”⁸²

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang sedang dihadapi, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien, serta dapat menghasilkan inovasi-inovasi baru bagi bisnis wirausahawan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Ilmu yang bermanfaat dan tambah pengalaman.”⁸³

Sebagaimana pernyataan Ibu Sulasih yang berumur 49 tahun yang memiliki usaha toko kelontong selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“Tambah wawasan dan pengetahuan tentang berwirausaha.”⁸⁴

e. Efektivitas Biaya (*Cost Effectivity*)

Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek efektivitas biaya, tidak begitu banyak pengeluaran biaya, karena materinya lebih banyak teoritis, lebih banyak di

⁸¹ Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkrip.

⁸² Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

⁸³ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 4, transkrip.

⁸⁴ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 5, transkrip.

kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Anggun Nugroho yang berumur 37 tahun selaku Kepala UPTD BLK bahwa:

“biayanya itu tidak begitu banyak, karena materinya lebih banyak teoritis, lebih banyak di kelas. Paling lebih banyak keluar uang itu ketika kita kunjungan lapangan untuk sewa travel dibandingkan keterampilan lainnya ini lebih efektif”⁸⁵.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siti Amanah yang berumur 58 tahun yang memiliki usaha toko sembako selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“biaya yang dikeluarkan BLK tepatnya berapa saya tidak tahu, tapi setelah saya mengikuti pelatihan, saya memperoleh bantuan dana modal usaha sebesar 10 juta rupiah mbak.”⁸⁶

Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Maulida Aulia yang berumur 24 tahun yang memiliki usaha jual pakaian bayi dan anak selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“biayanya sesuai dengan pengeluaran saat pelatihan mbak, tepatnya berapa saya kurang tahu.”⁸⁷

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Noor Marya Hidayati yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha jual kain batik sebagai peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“dengan bantuan modal usaha sebesar 10 juta rupiah saya gunakan untuk menambah barang

⁸⁵ Anggun Nugroho, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 1, transkrip.

⁸⁶ Siti Amanah, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkrip.

⁸⁷ Noor Maulida Aulia, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 8, transkrip.

dagangan, soalnya sebelumnya usaha saya masih kecil-kecilan.”⁸⁸

Sebagaimana pernyataan Ibu Ema Suryani yang berumur 39 tahun yang memiliki usaha produksi sofa dan springbed selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa: “biaya pelatihan saya kurang tahu mbak, tapi setahu saya semuanya sudah disusun sama pihak BLK mbak.”⁸⁹

Pengukuran efektifitas pelatihan bisa dilihat dari biaya yang dikeluarkan oleh manajemen Balai Latihan Kerja apakah sudah sesuai dengan perencanaan. Dan apakah pelatihan kewirausahaan tersebut mampu dipraktekkan oleh peserta pelatihan setelah berada di dunia bisnis. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sulasih yang berumur 41 tahun yang memiliki usaha produksi jajan selaku peserta pelatihan kewirausahaan bahwa:

“saya memperoleh bantuan dana 10 juta mbak, saya pakai untuk kulakan jajan-jajan yang lebih cepat laku, yang harga jualnya saya hitung sesuai yang diajarkan di pelatihan.”⁹⁰

Balai latihan kerja mampu membuat perencanaan mengenai biaya pelatihan guna membuat anggaran yang masuk akal dalam merencanakan suatu pelatihan bagi peserta pelatihan. Ketika peserta pelatihan mendapatkan perhatian dari BLK melalui pelatihan dan pengembangan yang diberikan kepadanya, peserta pelatihan ini akan termotivasi untuk bisa meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mereka sehingga kinerja dan produktivitas juga akan semakin meningkat.

⁸⁸ Noor Marya Hidayati, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 2, transkip.

⁸⁹ Ema Suryani, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkip.

⁹⁰ Sulasih, wawancara oleh penulis, 9 September 2020, wawancara 3, transkip.

Dampak peningkatan pendapatan atau penjualan setelah dilakukan pelatihan. Besarnya peningkatan dari pendapatan yang dihitung dan diukur dalam bentuk rupiah, lalu kemudian dihitung semua biaya yang dikeluarkan ketika Pihak BLK melakukan pelatihan. Biaya-biaya ini lalu dibandingkan dengan hasil peningkatan pendapatan Pihak BLK tadi.

C. Analisis Data

1. Model Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Berwirausaha di Balai Latihan Kerja Kudus Ditinjau dari *Maqashid Syariah*

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa model pelaksanaan pelatihan keterampilan berwirausaha di Balai Latihan Kerja Kudus dilaksanakan secara klasikal dan kunjungan lapangan, teori dilaksanakan di kelas dan kunjungan lapangan melihat industri atau pengusaha-pengusaha yang kelasnya masih menengah. Materi pelatihan meliputi perhitungan harga pokok produksi, perhitungan laba rugi, pemasaran dan lainnya. Waktu pelatihan dilaksanakan 5 hari dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Sedangkan kunjungan lapangan dilaksanakan pada hari Rabu.. Peserta pelatihan kewirausahaan adalah warga Kudus, berusia 18 tahun ke atas berKTP dan mempunyai rintisan usaha. Ditinjau dari *maqashid syariah hifdz ad-din* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu ibadah peserta karena diberikan waktu untuk sholat dhuhur dan ashar. Berdasarkan *maqashid syariah hifdz annafs*, pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK memenuhi hak asasi para peserta karena jika ada kepentingan atau kebutuhan misalnya sakit, atau ada keluarganya meninggal boleh izin. Berdasarkan *maqashid syariah hifdz al-aql* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK mendapatkan ilmu kewirausahaan di pemasaran produktif dan sebagainya. Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz al-mal* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK dapat meningkatkan ekonomi keluarga peserta, omset meningkat. Berdasarkan *maqashid Syariah hifdz an-nasl* pelatihan

kewirausahaan melalui *training skill* di BLK dapat meningkatkan ekonomi keluarga peserta.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa model pelaksanaan pelatihan keterampilan berwirausaha di Balai Latihan Kerja Kudus ditinjau dari *maqashid syariah* telah sesuai dengan teori *maqashid syariah* yang dikemukakan oleh Rahman dan Faizah Al Imam al-Syathibi yang mengeluarkan pendapat bahwa tujuan terbagi menjadi dua, yaitu maksud Tuhan membuat syariah dan maksud dari mukallaf yang berarti manusia dianjurkan hidup dalam kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.⁹¹

Dalam bahasa Arab, *maqashid* merupakan kata yang menunjukkan banyak (*jama'*) yang berasal dari kata *qasd* dengan mufradnya yaitu *maqshad* berarti tujuan atau target. Sementara itu, makna *syariah* yang dijelaskan dalam kitab *Al-Madkhol Lidirosati As-Syari'ah Al-Islamiyah* karangan Latif Hidayatullah adalah hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para nabi dan rasul, baik dalam lingkup akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tatanan kehidupan. Hukum-hukum tersebut bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bahwa tujuan syariat Islam pada intinya menginginkan kemudahan, bukan kesulitan dan kesukaran, serta menghendaki kehidupan yang seimbang dan sejahtera. Hal tersebut dipertegas dengan firman Allah SWT dalam ayat berikut.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (QS. An-Nisa': 28)⁹²

⁹¹ Annisa Dinar Rahman dan Siti Inayatul Faizah, “Kesejahteraan dalam Perspektif Maqashid Syariah pada Karyawan Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat di Kota Surabaya”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6 No. 12 (2019): 2503-2504.

⁹² Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 18.

Penjelasan masing-masing stratifikasi maqashid syariah adalah sebagai berikut:

a. *Hifdz Ad-Din* (Memelihara Agama)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa ditinjau dari *maqashid syariah hifdz ad-din* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu ibadah peserta karena diberikan waktu untuk sholat dhuhur dan ashar.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa ditinjau dari *maqashid syariah hifdz ad-din* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK telah sesuai dengan teori *maqashid syariah* yang dikemukakan oleh Jamal bahwa *Hifdz ad-din* (memelihara agama) menjadi *haq attadayyun* (hak beragama) yaitu hak untuk beribadah dan menjalankan ajaran-ajaran agama. Hak ini bukan hanya sekedar menjaga kesucian agama, namun juga membangun sarana ibadah dan menciptakan pola relasi yang sehat dalam menjalankan agama, baik antarsesama agama maupun dengan orang beda agama. Dengan demikian secara tidak langsung hak ini digunakan untuk mencipta situasi kondusif untuk menjejewantahkan keberaagamaan seseorang.⁹³

Pemeliharaan terhadap harta dilakukan dengan mencegah perbuatan yang menodai harta, seperti pencurian, perampokan dan banyak lagi kejahatan terhadap harta lainnya. Dan harus pula dipelihara dengan jalan menyalurkannya secara benar dan baik. Untuk kesinambungan harta tersebut, maka diperintahkan manusia untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan daya yang peserta miliki.

Harta merupakan salah satu kebutuhan inti bagi umat manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan harta tersebut. Manusia berusaha mencari harta demi menjaga eksistensi hidupnya dan juga menjadi

⁹³ Ridwan Jamal, "Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2017): 8.

salah satu upaya untuk menambah ketaqwaan kepada Allah SWT. Tetapi adapun ketentuan dalam hal memperoleh harta tersebut, pertama, harta yang diperoleh harus didapatkan dengan cara yang halal, kedua, harta tersebut digunakan semata-mata hanya untuk berbuat kebaikan, ketiga, dari harta yang diperoleh tadi seseorang tersebut juga harus mengamalkan harta tersebut.⁹⁴

b. *Hifdz Annafs* (Memelihara Jiwa)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa berdasarkan *maqashid syariah hifdz annafs*, pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK memenuhi hak asasi para peserta karena jika ada kepentingan atau kebutuhan misalnya sakit, atau ada keluarganya meninggal boleh izin.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa berdasarkan *maqashid syariah hifdz annafs*, pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK telah sesuai dengan teori *maqashid syariah* yang dikemukakan oleh Jamal bahwa *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa) menjadi *haq alhayat* (hak hidup). Hak ini bukan hanya sekedar sebagai alat untuk pembelaan diri. Hak ini seharusnya diarahkan untuk mencipta kualitas kehidupan yang lebih baik bagi diri dan masyarakat. Hak hidup harus diorientasikan pada perbaikan kualitas kehidupan manusia seutuhnya, bukan secara parsial.⁹⁵

c. *Hifdz Al-Aql* (Memelihara Akal)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa berdasarkan *maqashid syariah hifdz al-aql* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK mendapatkan ilmu kewirausahaan di pemasaran produktif dan sebagainya.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa berdasarkan *maqashid syariah hifdz al-aql*

⁹⁴ Annisa Dinar Rahman dan Siti Inayatul Faizah, “Kesejahteraan dalam Perspektif Maqashid Syariah pada Karyawan Badan Amil Zakat dan Lembaga Amil Zakat di Kota Surabaya”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6 No. 12 (2019): 2504.

⁹⁵ Ridwan Jamal, “Maqashid Al-Syari’ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2017): 8.

pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK telah sesuai dengan teori *maqashid syariah* yang dikemukakan oleh Jamal bahwa *hifdz al-aql* (memelihara akal), yaitu *haq al-ta'lim* (hak mendapatkan pendidikan). Menghargai akal bukan berarti hanya sekedar menjaga kemampuan akal untuk tidak gila ataupun mabuk. Orientasi penjagaan akal adalah pemenuhan hak intelektual bagi setiap individu yang ada dalam masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah terjadinya pencurian terhadap hak cipta, karya dan kreasi seseorang. Penjagaan terhadap hal tersebut adalah masuk dalam kategori penjagaan terhadap akal, jaminan keamanan untuk karya intelektual.⁹⁶

d. *Hifdz Al-Mal* (Memelihara Harta)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa berdasarkan *maqashid Syariah hifdz al-mal* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK dapat meningkatkan ekonomi keluarga peserta, omset meningkat.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa berdasarkan *maqashid Syariah hifdz al-mal* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK telah sesuai dengan teori *maqashid syariah* yang dikemukakan oleh Jamal bahwa *hifdz al-mal* (memelihara harta), yaitu *haq al-amal* (hak bekerja). Hal ini tidak hanya diterjemahkan sebagai upaya untuk menjaga harta dari gangguan orang lain. Hak ini juga dapat diartikan sebagai hak seseorang untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal, bekerja. Dalam arti luas, hak ini memberikan wewenang seseorang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Dengan demikian, semua orang dapat mencicipi hak harta dalam kehidupannya untuk mendapatkan kualitas hidup yang sejahtera.⁹⁷

⁹⁶ Ridwan Jamal, "Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2017): 9.

⁹⁷ Ridwan Jamal, "Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2017): 9.

e. *Hifdz An-Nasl (memelihara keturunan)*

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa berdasarkan *maqashid Syariah hifdz an-nasl* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK tidak mengganggu aktivitas keluarga peserta.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa berdasarkan *maqashid Syariah hifdz an-nasl* pelatihan kewirausahaan melalui *training skill* di BLK telah sesuai dengan teori *maqashid syariah* yang dikemukakan oleh Jamal bahwa *Hifdz an-nasl (memelihara keturunan)* menjadi *haq al-intirom al-insani* (hak atas kehormatan manusia). Bukan hanya sekedar upaya untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga dari tuduhan dan fitnah orang lain. Pelestarian adapt dan budaya adalah bagian terpenting dalam menjaga kehormatan dan martabat masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, menjaga martabat dan kehormatan bangsa adalah termasuk dalam pembicaraan hak menjaga kehormatan.⁹⁸

2. Efektivitas Pasca *Training Skill* dalam Menyejahterakan Masyarakat Kudus Ditinjau dari *Maqashid Syariah*

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa efektivitas pasca *training skill* dalam menyejahterakan masyarakat Kudus ditinjau dari *maqashid syariah* dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek reaksi, proses belajar (*learning*), aspek perubahan perilaku, aspek hasil dan aspek efektivitas biaya. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek reaksi, beberapa orang peserta memiliki kesadaran bagus bahwa dengan mengikuti pelatihan akan mampu memperhitungkan laba rugi, tidak mencampurkan uang modal dengan uang kebutuhan rumah. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek proses belajar (*learning*), dengan mengundang instruktur praktisi dari wirausaha, yang paham betul bagaimana mengelola usaha. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek perubahan perilaku, peserta lebih jelas pemilihan manajemen keuangan peserta dari uang

⁹⁸ Ridwan Jamal, "Maqashid Al-Syari'ah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 2 No. 1 (2017): 9.

keluarga dan uang usaha sudah bisa membedakan. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek hasil, kualitas kerja peserta meningkat ketika ada administrasi yang bagus, Sarpras yang lengkap. Efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek efektivitas biaya, tidak begitu banyak pengeluaran biaya, karena materinya lebih banyak teoritis, lebih banyak di kelas.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa efektivitas pasca *training skill* dalam menyejahterakan masyarakat Kudus ditinjau dari *maqashid syariah* telah sesuai dengan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Yulian dan Akbar bahwa efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus *input, proses* dan *output* yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya mencapai tujuan dan target.

Konsep efektivitas kerja diartikan bahwa produk akhir suatu kegiatan telah mencapai tujuannya dengan baik ditinjau dari segi kualitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan seefektif mungkin. Efektivitas kerja merupakan perbandingan antara masukan dan keluaran dalam berbagai kegiatan sampai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi. Menurut Siagian efektivitas kerja berarti penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak sangat tergantung pada bilamana tugas itu diselesaikan, dan tidak terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu.⁹⁹ Penjelasan masing-masing aspek efektivitas adalah sebagai berikut:

⁹⁹ Faisal Adam Yulian dan Gugun Geusan Akbar, "Pengaruh Perencanaan Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Dan Pelatihan Di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD)-Balai Latihan Kerja 9BLK) Dinas Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Garut", *Jurnal ISSN 2087-1511* 7 No. 1 (2016): 2-3.

a. Reaksi (*Reaction*)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek reaksi, beberapa orang peserta memiliki kesadaran bagus bahwa dengan mengikuti pelatihan akan mampu memperhitungkan laba rugi, tidak mencampurkan uang modal dengan uang kebutuhan rumah.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek reaksi telah sesuai dengan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Muhammad dan Susi bahwa reaksi (*reactions*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari reaksi para peserta pelatihan, terutama reaksi yang bersifat langsung. Dengan menggunakan *questioner*, pada akhir pelatihan, para peserta ditanya tentang sejauh mana peserta puas terhadap pelatihan secara keseluruhan, terhadap pelatih/instruktur, materi yang disampaikan, isinya, bahan-bahan yang disediakan dan lingkungan pelatihan (ruangan, waktu istirahat, makanan, suhu udara).¹⁰⁰

Untuk menjamin agar para peserta yang lain bersikap reseptif untuk mengikuti program pelatihan. Para peserta juga bisa dimintai pendapatnya setelah beberapa bulan sesudah program pelatihan guna mengetahui dampak pelatihan terhadap pekerjaan-pekerjaan mereka.

b. Proses Belajar (*Learning*)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek proses belajar (*learning*), dengan mengundang instruktur praktisi dari wirausaha, yang paham betul bagaimana mengelola usaha.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek proses belajar (*learning*) telah sesuai dengan teori

¹⁰⁰ Candra Alfi Adhif Muhammad dan Sulandari Susi, “Efektivitas Program Pelatihan Dalam Uptd Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Sosial Kabupaten Blora”, *Jurnal Of Public Policy And Management Review* 6, no. 3 (2017): 5.

efektivitas yang dikemukakan oleh Muhammad dan Susi bahwa proses belajar (*learning*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari seberapa besar peserta pelatihan mampu menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan dalam pelatihan. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, tes performansi, dan latihan-latihan simulasi.¹⁰¹

Level selanjutnya dinilai berdasarkan apa saja yang telah dipelajari oleh peserta *training*. Lalu bagaimana mengetahui seberapa jauh mereka belajar, atau menangkap pengetahuan dan wawasan baru dalam *training*. Hal yang harus dilakukan sebelum memulai *training* ialah dengan menyiapkan daftar tujuan pembelajaran. Daftar tujuan pembelajaran ini yang juga akan menjadi titik awal analisis setelahnya. Perlu diketahui bahwa hasil pembelajaran dapat diukur dengan berbagai cara, melalui perubahan pengetahuan, skill, atau sikap dan perilaku peserta. Level *Learning* ini juga sangatlah penting dikarenakan berkembang atau tidaknya peserta dapat dilihat pada hasil pembelajaran. Hasil evaluasi *training* pada tahap pembelajaran ini juga dapat membantu evaluasi materi *training* di kemudian hari.

c. Perubahan Perilaku (*Behaviour*)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek perubahan perilaku, peserta lebih jelas pemilihan manajemen keuangan peserta dari uang keluarga dan uang usaha sudah bisa membedakan.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek perubahan perilaku telah sesuai dengan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Muhammad dan Susi bahwa perubahan perilaku (*behaviour*), berupa dampak dari

¹⁰¹ Candra Alfi Adhif Muhammad dan Sulandari Susi, “Efektivitas Program Pelatihan Dalam Uptd Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Sosial Kabupaten Blora”, *Jurnal Of Public Policy And Management Review* 6, no. 3 (2017): 5.

perilaku adanya perubahan sikap dari sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.¹⁰²

Perubahan perilaku atau sikap mungkin tidak terlihat apabila, dua level sebelumnya tidak diaplikasikan dan diukur dengan benar. Maka, perusahaan akan berasumsi *training* gagal. Namun, tidak adanya perubahan perilaku ataupun sikap tidak selalu berarti para peserta tidak mempelajari apa-apa, lingkungan juga atasan sangatlah mungkin dapat menghalangi mereka dalam mengaplikasikan apa yang sudah mereka pelajari, atau bahkan terjadi dari diri mereka sendiri memang tidak memiliki niatan untuk menerapkannya.

d. Hasil (*Organizational Results*)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek hasil, kualitas kerja peserta meningkat ketika ada administrasi yang bagus, Sarpras yang lengkap.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek hasil telah sesuai dengan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Muhammad dan Susi bahwa hasil (*organizational results*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari pencapaian tujuan organisasi karyawan, kualitas kerja, efisiensi waktu, jumlah output dan penurunan pemborosan.¹⁰³

Pada Level *Result* penilaian dilakukan berdasarkan adanya suatu pencapaian dari training. Pengukuran ini merupakan hasil akhir yang menurut perusahaan adalah baik bagi kelangsungan bisnis, para pegawai, dan segala hal yang berhubungan dengan perusahaan itu sendiri.

¹⁰² Candra Alfi Adhif Muhammad dan Sulandari Susi, “Efektivitas Program Pelatihan Dalam Uptd Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Sosial Kabupaten Blora”, *Jurnal Of Public Policy And Management Review* 6, no. 3 (2017): 5.

¹⁰³ Candra Alfi Adhif Muhammad dan Sulandari Susi, “Efektivitas Program Pelatihan Dalam Uptd Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Sosial Kabupaten Blora”, *Jurnal Of Public Policy And Management Review* 6, no. 3 (2017): 5.

e. Efektivitas Biaya (*Cost Effectivity*)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek efektivitas biaya, tidak begitu banyak pengeluaran biaya, karena materinya lebih banyak teoritis, lebih banyak di kelas.

Berdasarkan data tersebut maka dapat dianalisis efektivitas pasca *training skill* ditinjau dari aspek efektivitas biaya telah sesuai dengan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Muhammad dan Susi bahwa efektivitas Biaya (*cost effectivity*), untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan bagi program pelatihan, dan apakah besarnya biaya untuk pelatihan tersebut terhitung kecil atau besar dibandingkan biaya yang timbul dari permasalahan yang dialami organisasi.¹⁰⁴



¹⁰⁴ Candra Alfi Adhif Muhammad dan Sulandari Susi, “Efektivitas Program Pelatihan Dalam Uptd Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Sosial Kabupaten Blora”, *Jurnal Of Public Policy And Management Review* 6, no. 3 (2017): 5.